

PENGARUH AKSES MODAL DAN AKSES PENDIDIKAN TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT.

Diana Hutami Putri, Yulhendri
Universitas Negeri Padang
dianahutamiputri@gmail.com
Yulhendri@fe.unp.ac.id

Abstract: *This study was conducted to find out (1) the effect of capital access on income distribution, (2) the effect of education on income distribution. This research is descriptive and associative. In this study, the object of the research was the province of West Sumatra. The type of data used in this study is secondary data. The data used in this study is the ratio of Gini West Sumatra, access to capital (umkm and loans) and education (budget). The data collection technique used in this study is the retrieval of data from related institutions, namely the BPS of West Sumatra Province and the library used as support. The technique used to analyze data is multiple linear regression analysis. The prerequisite test is done by chow test, hausman test, and lm test. Based on this study, it was found that (1) capital access has a positive and significant influence on income distribution. (2) education has a positive and significant influence on income distribution.*

Keyword: *Capital Access, Education, Distribution Income*

PENDAHULUAN

Distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara individu yang paling kaya dengan individu yang paling miskin. Semakin besar jurang pendapatan semakin besar variasi distribusi pendapatan. Jika keseimbangan terus terjadi antara kelompok kaya dan miskin, maka perekonomian tersebut menggambarkan pertumbuhan yang tidak merata. Kaldor (1956) menyatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi akan diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sedangkan distribusi pendapatan yang lebih merata akan diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah (Boediono, 1982; 85). Todaro (2006) mengungkapkan kesenjangan pendapatan antar sektor industri modern dengan sektor pertanian tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali. Ketimpangan dalam sektor modern yang tengah mengalami pertumbuhan pesat itu sendiri jauh lebih besar daripada yang terkandung dalam sektor tradisional yang relatif stagnan ataupun konstan. Selain itu, pada tahap ini, langkah-langkah transfer pendapatan dan pengeluaran dalam rangka mengurangi kemiskinan belum dapat dilaksanakan oleh pemerintah sehubungan dengan begitu rendahnya tingkat penghasilan yang rendah. Untuk melihat besarnya ketimpangan maka diukur dari rasio gini.

Distribusi pendapatan memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan yang diterima oleh individu atau perorangan termasuk pula rumah tangga. Sehingga timpang atau tidaknya pendapatan daerah dapat diukur melalui distribusi penerimaan pendapatan antar golongan masyarakat ataupun antar wilayah Koefisien Gini Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur dengan indeks gini atau ratio gini. Berikut kondisi gini ratio Sumatera Barat lima tahun terakhir 2014-2018. Berdasarkan data diatas dapat terlihat rata-rata indeks gini atau ratio gini Sumatera Barat berkisar antara 0,32- 0,34. Berdasarkan cara menghitungnya, indeks gini yang berkisar antara $0.3 \leq G \leq 0,5$ merupakan ketimpangan sedang dan perlu diperhatikan agar tidak semakin melebar. Karena pemerataan pendapatan adalah tujuan dari pembangunan ekonomi. selain mengetahui ketimpangan rasio gini, ketimpangan dibagi dalam beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu akses modal dan akses pendidikan.

Konsep Distribusi Pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan di provinsi sumatera barat dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dilihat dari akses modal dan akses pendidikan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2014-2018. Akses modal merupakan faktor yang penting dalam distribusi pendapatan, untuk mengetahui timpang atau tidaknya distribusi pendapatan tersebut maka akses modal merupakan salah satunya. Akses modal disini melihat seberapa besar modal kerja, investasi dan konsumsi yang dikucurkan oleh pihak bank kepada masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Untuk melihat berapa kisaran akses modal tersebut data pada akses modal di Sumatera Barat dari tahun 2014 -2018 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan, Sedangkan modal kerja, investasi dan konsumsi pada tiap kabupaten/kota di Sumatera Barat sama halnya mengalami kenaikan artinya ketimpangan distribusi dapat diatasi dengan adanya akses modal atau dana yang dikucurkan oleh pihak bank kepada masyarakat untuk memprediksi ada atau tidaknya ketimpangan tersebut.

Akses Pendidikan dilihat pada anggaran pendidikan di sumatera barat pada tahun 2017-2019 yang mengalami peningkatan. anggaran pendidikan prov.sumatera barat tahun 2017-2018 tidak mengalami kenaikan dan tidak pula mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang drastis untuk anggaran pendidikan di sumatera barat. Kabupaten/kota juga mengalamin kenaikan yg drastis di tahun 2019

PENGARUH VARIABEL AKSES MODAL DAN AKSES PENDIDIKAN TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT.

artinya anggaran pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dapat memprediksi ada atau tidaknya ketimpangan distribusi pendapatan karena semakin besar anggaran pendidikan yang diberikan semakin banyak bantuan atau dana terhadap pendidikan tersebut. Peran pemerintah diperlukan untuk mewujudkan jangka panjang SDM yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, karena berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dimana penelitian deskriptif ini menurut Sugiono (2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sedangkan penelitian asosiatif menurut sugiono (2009:56) adalah hubungan yang terbentuk bersifat sebab-akibat dimana adanya variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen). Dimana dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah akses modal dan pendidikan. Sedangkan variabel dependen adalah distribusi pendapatan. Variabel akses modal mengacu pada pemberian yang berupa modal kerja, investasi dan konsumsi dan variabel akses pendidikan mengacu pada anggarannya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyaratan data meliputi uji chow tes, fixed test, dan lm test

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sesuai dengan perumusan masalah dan hipotesis tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh akses modal dan pendidikan terhadap distribusi pendapatan. Data yang digunakan adalah dari tahun 2014-2018. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan evIEWS. Didalam melakukan pengujian menggunakan EvIEWS maka dapat dilakukan pengujian prasyarat sebagai berikut.

a. Chow-test

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model common effect atau fixed effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, pengujian tersebut dilakukan dengan program EvIEWS. Melakukan uji chow, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dilakukan fixed/random effect testing dengan menggunakan *redundant fixed effect – likelihood ratio*. Maka diperoleh hasil:

Tabel 1 Hasil pemilihan Chow-test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.918683	(18,17)	0.0009
Cross-section Chi-square	69.381982	18	0.0000

Sumber: hasil olahan EvIEWS8

Berdasarkan hasil uji chow test, di dapatkan probability cross-section f sebesar 0.0009. Didalam pengujian tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability sebesar $0.0009 < 0,05$. Karena probabilitasnya $< 0,05$ maka model terpilih adalah fixed effect model.

b. Uji Hausman Test

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan, pengujian tersebut dilakukan dengan program EvIEWS. Melakukan uji hausman test data juga diregresikan dengan model random effect dan fixed effect, kemudian dilakukan fixed/random effect testing dengan menggunakan correlated random effect – hausman test.

PENGARUH VARIABEL AKSES MODAL DAN AKSES PENDIDIKAN TERHADAP
 DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT.

Tabel 2 Hasil pemilihan Hausman-test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.519633	2	0.7712

Sumber: hasil olahan Eviews8

Berdasarkan uji hausman dengan menggunakan evIEWS8, didapat probability cross section random sebesar 0.7712. Nilai probability lebih kecil daripada level signifikan 0,05 sehingga estimasi lebih baik digunakan dalam mode ini adalah Random Effect Model.

c. LM Test

Tabel 3 Hasil Estimasi Langrange multiplier (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 08/12/19 Time: 09:08

Sample: 2017 2018

Total panel observations: 38

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	8.409412 (0.0037)	0.736383 (0.3908)	9.145795 (0.0025)
Honda	2.899899 (0.0019)	-0.858128 (0.8046)	1.443750 (0.0744)
King-Wu	2.899899 (0.0019)	-0.858128 (0.8046)	-0.169958 (0.5675)
GHM	-- --	-- --	8.409412 (0.0056)

Sumber: hasil olahan Eviews8

Berdasarkan uji LM dengan menggunakan evIEWS8, didapat Breusch-Pagan sebesar 0.0037. Nilai probability lebih kecil daripada level signifikan 0,05 sehingga estimasi lebih baik digunakan dalam mode ini adalah Random Effect Model.

Pemilihan Model yang tepat

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk gabungan data runtun waktu dan tempat. Dari hasil penelitian ditentukan pengaruh akses modal (X1), Pendidikan (X2) terhadap Distribusi Pendapatan(Y). Berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan random effect model diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil pemilihan REM

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/12/19 Time: 09:50

Sample: 2017 2018

PENGARUH VARIABEL AKSES MODAL DAN AKSES PENDIDIKAN TERHADAP
DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT.

Periods included: 2
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 38
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.284896	0.091509	3.113315	0.0037
X1	0.011219	0.014256	0.786949	0.4366
X2	-0.015736	0.009665	-1.628206	0.1125

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.019903	0.6915
Idiosyncratic random		0.013295	0.3085

Weighted Statistics			
R-squared	0.080854	Mean dependent var	0.125880
Adjusted R-squared	0.028332	S.D. dependent var	0.013199
S.E. of regression	0.013011	Sum squared resid	0.005925
F-statistic	1.539422	Durbin-Watson stat	1.880372
Prob(F-statistic)	0.228678		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.088563	Mean dependent var	0.294737
Sum squared resid	0.018728	Durbin-Watson stat	1.250545

Sumber: hasil olahan Eviews8

Berdasarkan tabel diatas pengolahan data sekunder dengan menggunakan eview, interpretasi model :

1. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) = 0.028332

Artinya sumbangan variabel X1 dan X2 terhadap variabel terikat (Y) sebesar 2,83 %. Sedangkan sisanya sebesar 97,17 % disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2. Nilai F hit = 0.228678 atau Prob = 0.228678

Karena nilai Prob F = 0,22 > 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel X1 dan X2 secara bersama-sama dapat menjelaskan nilai variabel terikat.

Persamaan Regresi yang terbentuk :

$$INV = 0,284896 + 0,011219X1 - 0,015736X2$$

(0,0000) (0,0000) (0,0000)

Artinya :

- 1) Apabila nilai X1 dan X2 nol (tidak ada), maka nilai Y sebesar 0,284896 satu-satuan. Koefisien estimasi X1 terhadap X2 sebesar 0,011219. Artinya apabila nilai X1 naik sebesar satu-satuan maka nilai Y akan naik sebesar 0,011219 satu-satuan. Variabel X1 berpengaruh positif akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hal ini terlihat dari nilai Prob (0.228678) > 0,05.
- 2) Koefisien estimasi X1 terhadap X2 sebesar -0,015736. Artinya apabila nilai X2 naik sebesar satu-satuan maka nilai Y akan naik sebesar -0,015736 satu-satuan. Variabel X2

berpengaruh negatif akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hal ini terlihat dari nilai Prob (0.228678) > 0,05.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh akses modal terhadap distribusi pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa akses modal berpengaruh secara signifikan terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara kaudrat terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat. Akses modal memiliki koefisien regresi sebesar 0.011219. Dapat dilihat dari tabel 7 bahwasanya koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah artinya akses modal terhadap distribusi pendapatan berpengaruh positif akan tetapi kedua hubungan variabel akses modal terhadap distribusi pendapatan tidak signifikan yang dilihat dari probabilitasnya. Dengan demikian semakin banyak akses modal yang diberikan, semakin tinggi distribusi pendapatan.

Sinhal (2005) di beberapa negara Asia Selatan melihat adanya pengusaha-pengusaha kecil umkm yang bisa dikatakan tidak memiliki hubungan antar lembaga keuangan dalam mendapatkan pinjaman (*access to capital*) sehingga prosedur tersebut menjadi sesuatu yang rumit dan juga tidak terlihatnya keberadaan umkm di negara-negara Asia Selatan. Dilihat dari sisi permintaan pada sektor riil (masyarakat) untuk kredit tersebut semakin berkurang atau kurangnya permintaan pada masyarakat pada pinjaman yang diberikan oleh pihak bank, sedangkan dari sisi penawaran terjadi karena pihak bank ingin membantu masyarakat dalam memberikan pinjaman ataupun yang lebih dikenal dengan istilah *credit crunch* (Inessa, dkk, 2005). Dahlan (1999), kredit ini dapat digolongkan ke dalam enam bentuk yaitu salah satunya Penggolongan kredit menurut penggunaannya, antara lain: Kredit modal kerja (*working capital credit*), yaitu kredit yang dikucurkan oleh pihak bank untuk menambah modal kerja debitur. Atmaja (2008) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva dalam bentuk modal kerja yang dapat digunakan sebagai pinjaman yang cenderung relatif besar.

Abbas, Z., & Raheman, A. (2018) menyatakan Distribusi yang tidak merata menyebabkan dari masalah sosial yang memiliki unsur-unsur penting dengan hasil Temuan kuat untuk sebuah penelitian dari ketimpangan pendapatan serta berbagai spesifikasi yang ada didalamnya. Bengtsson, E., & Waldenström, D. (2018) menyatakan adanya hubungan antara akses modal dan ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Hal ini dapat mengukur ketidaksetaraan yang lebih luas atau koefisien Gini, hubungan positif menjadi topik utama dalam hal tersebut akan tetapi bisa menjadi tidak signifikan dalam ketidaksetaraan tersebut. Furceri, D., & Loungani, P. (2018) menyatakan dampak yang diperoleh dari ketimpangan tersebut akan lebih kuat di mana pasar kredit tidak memiliki khal yang spesifik dalam modal kerja tersebut. Behringer, J., & van Treeck, T. (2018) menyatakan bahwa perubahan yang disebabkan oleh distribusi pendapatan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap ketidakstabilan sistem ekonomi.

Dewi, H. U. (2019) menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan di provinsi Bali. Modal, tenaga kerja, modal sosial, dan pengembangan bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kepemilikan modal, tenaga kerja, modal sosial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan anggota UMKM tersebut. Pengembangan bisnis adalah variabel yang memiliki pengaruh pada modal, tenaga kerja dan modal sosial terhadap pendapatan UKM di Indonesia khususnya di provinsi Bali.

Menurut Gede Oggy (2014) menyatakan adanya UMKM di Bali saat ini sekitar 99 persen dari total usaha yang ada di Bali. Masalah yang paling sering kali ditemukan oleh para pengusaha UMKM adalah masalah kesulitan permodalan. Dapat kita ketahui UMKM mampu bertahan saat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia di tahun 1998 serta 2008. Peran BPR sebagai lembaga keuangan mikro dalam memberikan kredit yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menambah modal mereka dalam mengembangkan usahanya.

Kadin (2008) mengemukakan bahwa UMKM memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi saat ini, tidak hanya dinegara berkembang tetapi juga dinegara maju. Dinegara berkembang, UMKM memegang peranan kontribusi untuk kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok kurang mampu Swa (2014) mengatakan jumlah UMKM di Indonesia mencapai 56,2 juta unit dan mampu menyerap 97,2% tenaga kerja dengan angkatan kerja yang ada. UMKM sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka pengangguran, kemiskinan dan juga dalam penerimaan devisa. Dengan demikian adanya UMKM tersebut dapat membantu kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan disuatu negara.

Agus Triyanto (2012) menyatakan bahwa sebagian besar bantuan yang diberikan berupa modal berasal dari pemerintah. UMK yang menjalin kerja dari segi pemasaran; dan menjalin kerja sama dalam

bentuk penyediaan bahan baku/barang dagangan dan sisanya dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan. pentingnya bimbingan dan pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh UMK untuk akses modal, teknologi dan jaringan usaha. Sebagian besar UMK yang memperoleh bantuan dan melakukan kerja sama dan menerima bantuan berupa modal. bantuan dan kerja sama yang diperoleh berupa pemasaran sekaligus bantuan uang/modal serta penyediaan bahan baku/barang dagangan .

Distribusi kekayaan dalam konteks ekonomi Bewley yang diperluas untuk memungkinkan risiko pendapatan modal. Tujuannya memberikan analisis masalah Fluktuasi Pendapatan standar, seperti misalnya dalam Chamberlain dan Wilson (2000) , diperluas untuk memperhitungkan risiko pendapatan modal. Aiyagari (1994), batasan pinjaman bersama dengan pendapatan menjamin batas bawah kekayaan yang bertindak sebagai penghalang. Secara konsep menunjukkan bahwa risiko pendapatan modal yang cukup mendukung konsep distribusi kekayaan. Bukti Saez dan Zucman (2014) menyatakan tingkat mobilitas sosial yang dilihat pada pendapatan runtutan waktu dan lintas generasi. Chetty et al. (2014), risiko pendapatan modal yang mendukung mobilitas yang sangat diperlukan di seluruh tingkat kekayaan untuk menghasilkan distribusi kekayaan. Disisi lain, menghindari masalah ketidakstabilan pendapatan dengan mengasumsikan tingkat tabungan yang tetap, Nirei dan Aoki (2015).

2. Pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa akses modal berpengaruh secara signifikan terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara kaudrat terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat. Akses modal memiliki koefisien regresi sebesar -0.015736. Dapat dilihat dari tabel 7 bahwasanya koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik artinya akses pendidikan terhadap distribusi pendapatan berpengaruh negatif dan kedua hubungan variabel akses pendidikan terhadap distribusi pendapatan tidak signifikan yang dilihat dari probabilitasnya. Dengan demikian, semakin tinggi akses pendidikan semakin rendah distribusi pendapatan sebaliknya semakin rendah akses pendidikan maka semakin tinggi distribusi pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa akses modal berpengaruh secara signifikan terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara kaudrat terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat. Akses modal memiliki koefisien regresi sebesar -0.015736. Dapat dilihat dari tabel 7 bahwasanya koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik artinya akses pendidikan terhadap distribusi pendapatan berpengaruh negatif dan kedua hubungan variabel akses pendidikan terhadap distribusi pendapatan tidak signifikan yang dilihat dari probabilitasnya. Dengan demikian, semakin tinggi akses pendidikan semakin rendah distribusi pendapatan sebaliknya semakin rendah akses pendidikan maka semakin tinggi distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Todaro (2006:464) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di banyak negara berkembang pada dasarnya tidak memperhatikan aspek pemerataan. Maksudnya disini bahwa sedikit kesempatan untuk bersekolah sedangkan anggaran yang diberikan pemerintah terbilang cukup besar dilihat dari anggaran tiap tahunnya. Tetapi masih saja ada anak-anak yang tidak dapat mengenyam bangku pendidikan dengan alasan biaya. Pemerintah perlu memperhatikan kembali permasalahan ini, dengan mereka tidak bersekolah maka akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang layak, disini banyak terjadi ketimpangan pendapatan tersebut. Dalam penelitian, Wahyuni dan Monika (2016), menyimpulkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pendapatan semakin meningkat seiring meningkatnya distribusi pendapatan. Dengan kata lain, bertambahnya pendapatan pendidikan yang lebih tinggi pada distribusi pendapatan tertinggi.

Timbergen (1972) mengemukakan bahwa sebuah kasus di mana, pengaruh yang cukup besar untuk tingkat ketimpangan pendidikan pada distribusi pendapatan. Pada data negara Amerika dan Kanada menunjukkan pengaruh yang positif pada pendidikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Blanden dan Machin (2004) juga menemukan bahwa adanya kasus dimana pendidikan juga mempengaruhi dalam peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan.

Psacharopoulos (1977) mengemukakan dalam Analisis empiris mengenai peran pendidikan dalam beberapa Negara memiliki perbedaan pada distribusi pendapatan yang dapat digabungkan ke dalam kelompok variabel pendidikan seperti pencapaian pada pendidikan untuk angkatan kerja. Dalam kelompok analisis pertama, Adelman Morris (1973) dan Harbison Myers (1964) memiliki pendapat yang sama bahwa indeks pengembangan pendidikan sebagai konsep dalam variabel pendidikan. Mereka memberikan pemahaman ini sebagai 'tingkat peningkatan manusia sumber daya' dalam suatu negara tertentu. Satu variabel dapat menempati peringkat pertama di antara semua indikator lain dalam menjelaskan distribusi pendapatan internasional.

Fields (1980) mengemukakan bahwa adanya Cara lain untuk memperoleh pendidikan yaitu dengan memiliki sistem pendidikan dengan anggaran yang telah diberikan sehingga dapat dinikmati semua orang. Selanjutnya apakah biaya anggaran pendidikan di negara berkembang telah terdistribusikan? sama? Atau apakah beberapa kelompok membayar lebih dari yang lain? Jawabannya kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi akan membayar lebih pada suatu pendidikan sehingga anggaran pendidikan tersebut kemungkinan tidak terdistribusi dengan baik, Akibatnya hanya beberapa orang yang dapat merasakan pendidikan yang layak. Martin Carnoy (2017) mengatakan bahwa akses pendidikan dapat memperluas jaringan sosial dan kesetaraan pendapatan. peningkatan pendidikan dapat berdampak pada pendapatan yang mereka peroleh dan pada akhirnya membuat distribusi pendapatan secara keseluruhan lebih merata.

Faktor ketimpangan tidak semata-mata dipicu oleh tingkat investasi dalam pendidikan. Salah satu faktor penting adalah distribusi pendapatan yang timbul dari investasi non-manusia dan tingkat pertumbuhan pendidikan relatif terhadap jenis modal lainnya yang dapat mengurangi atau meningkatkan ketimpangan pendapatan (Ram, 1989). Faktor lain adalah bantuan pemerintah. Pemerintah mensubsidi anggaran pendidikan di sebagian besar negara termasuk negara-negara berkembang di Asia, negara tersebut telah lama mengakui manfaat investasi dalam pendidikan (Asian Development Bank, 2008). Mereka juga memainkan peran penting dalam pengaturan prioritas pendidikan (Lee dan Francisco, 2012). Bantuan pendidikan meningkatkan peluang bagi masyarakat kurang mampu untuk anak-anak dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian, Glomm dan Ravikumar (2003) berpendapat bahwa efektivitas bantuan dan pengeluaran pemerintah dalam mengurangi ketimpangan pendapatan tidak sepenuhnya berdampak baik. Pengeluaran publik dalam pendidikan mungkin tidak mengurangi kesenjangan pendapatan antara masyarakat berpendapatan tinggi dengan masyarakat berpendapatan rendah, bahkan setiap orang berhak memiliki akses yang sama untuk pendidikan, sementara ada perbedaan individu dalam sumber daya manusia dalam pendapatan orangtua. Sebagai tambahan, perluasan pendidikan tidak akan bermanfaat bagi orang kurang mampu jika mereka memiliki sumber daya (pendapatan) yang tidak cukup untuk bersekolah, khususnya jika mereka dikenakan pajak untuk meningkatkan pendapatan untuk mendanai pendidikan (Sylwester, 2000). Pengeluaran pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi, seringkali menguntungkan anak-anak dari keluarga kelas menengah keatas dan kelompok berpendapatan rendah yang sangat mengharapkan menjadi kebijakan dalam pendistribusian anggaran pendidikan tersebut. Menurut Jimenez (1986) dan Stiglitz (1973) memiliki pendapat yang sama bahwa pengeluaran pendidikan publik secara tidak proporsional menguntungkan bagi orang yang bisa dikatakan memiliki pendapatan lebih tinggi, sedangkan pajak yang digunakan untuk mendanai mereka seringkali bersifat regresif.

Becker dan Tomes (1986), Breen dan Jonsson (2005), Corak (2013), Duncan dan Murnane (2011), dan Solon (2004) berpendapat bahwa beberapa masyarakat memiliki perbedaan yang lebih besar dalam sumber daya pada pendapatan orangtuanya dalam investasi pendidikan. perbedaan sosial-ekonomi yang besar dalam fungsi kognitif muncul sebelum sekolah wajib dimulai (Becker 2011; Cunha et al. 2006). Ketimpangan pendapatan kemudian mengarah ke pemisahan sekolah dan lingkungan yang lebih besar (Harding et al. 2011), anak-anak yang kurang beruntung dalam bersekolah memiliki kualitas lebih rendah daripada teman-teman mereka yang lebih beruntung dalam pendapatan orang tua (Garner dan Raudenbush 1991; Mayer 2002). kesenjangan berkelanjutan dalam investasi pendidikan memperkuat pada kesenjangan keterampilan antara kelompok sosial ekonomi. Dengan demikian, pada akhir sekolah menengah, akan ada perbedaan yang mencolok dalam kemampuan akademik (Marks 2014), aspirasi masa depan (Sikora dan Saha 2007), dan berbagai keterampilan sosial ("nonkognitif") lainnya (Erikson dan Jonsson 1996).

Kesenjangan pendapatan secara langsung dapat memengaruhi akses perguruan tinggi jika keluarga yang berpenghasilan rendah maka mereka tidak mampu mendapatkan pendidikan tinggi (Jackson dan Jonsson 2013) atau pengalaman ekstrakurikuler yang semakin diperlukan pada saat ini (Lehmann 2012). Namun, dengan berpendidikan dapat memperoleh penghasilan jauh lebih banyak daripada kelompok lain sehingga pasar tenaga kerja yang lebih tidak merata (Hout 2012). Selain itu, sumber daya (distribusi pendapatan) keluarga terus menjadi masalah, karena orang kaya mendukung anak mereka selama pencarian kerja (Lin 1999). Transisi pasar tenaga kerja yang menyulitkan bagi mereka dari latar belakang yang kurang baik untuk mereka yang bergantung pada pencapaian pendidikan (Goldthorpe 2013).

Salah satu tujuan utama dari setiap negara kesejahteraan adalah pemerintah harus mendistribusikan kembali pendapatan dengan meningkatkan distribusi kekayaan di negara ini. Pemerintahan harus mengeluarkan bantuan untuk meningkatkan standar hidup dan mengurangi kesenjangan pendapatan di dalam negeri. Ukuran anggaran adalah faktor utama dengan cara mendistribusikan pendapatan yang dikeluarkan pemerintah dalam kegiatan sosial. Anggaran dibuat bertujuan untuk melihat berbagai jenis pengeluaran. Semakin tinggi pengeluaran non-pembangunan mengakibatkan semakin sedikit bantuan yang tersedia untuk

PENGARUH VARIABEL AKSES MODAL DAN AKSES PENDIDIKAN TERHADAP
DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SUMATERA BARAT.

pendidikan, kesehatan dan pengeluaran sosial lainnya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang tidak seimbang (Gunluk-Senesen 2002; Elveren 2012).

Banyak peneliti telah meneliti hubungan antara ketimpangan pendapatan dan pendidikan. Beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan terbalik antara tingkat sekolah dan ketimpangan pendapatan di negara ini. Peningkatan tingkat rata – rata sekolah populasi mengurangi ketimpangan pendapatan (Park1996; De Gregorio dan Lee2002). Namun, beberapa penelitian juga melaporkan tidak ada hubungan yang kuat antara keduanya pendidikan dan ketimpangan pendapatan (Chiswick1974; Ram1984). Pendidikan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pendapatan individu dan pendapatan negara. Mereka yang berpenghasilan rendah memiliki penghasilan lebih sedikit sehingga mereka tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas, sama halnya, orang-orang yang kurang berpendidikan tidak mendapatkan penghasilan yang memadai. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan menghasilkan ketimpangan pendidikan dan sebaliknya (Chani et al.2014).

Negara-negara maju menghabiskan lebih banyak uang untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka meningkatkan modal manusia mereka. Di negara berkembang, sumber daya manusia memainkan peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan pendapatan. Pakistan di antara salah satu negara berkembang yang menghadapi ketimpangan pendapatan serta rendah tingkat melek huruf. Ekonomi Pakistan memiliki ketimpangan pendapatan yang tinggi dan berada pada kondisi terburuknya selama 1980-an dan awal 1990-an (Shahbaz dan Islam2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil regresi panel yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh akses modal dan pendidikan terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat selama dua tahun periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Rasio gini di di Sumatera Barat merupakan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan dengan kategori sedang Akses modal berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat pendidikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat, akses modal dan pendidikan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pengaruh akses modal dan pendidikan terhadap distribusi pendapatan di Sumatera Barat saran yang diberikan adalah: Pemerintah daerah lebih mengoptimalkan pembangunan daerah supaya mampu meningkatkan pemerataan pendapatan antar wilayah. Akses modal dan pendidikan memberikan pengaruh positif dan negatif, signifikan dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sumatera Barat sehingga hal tersebut menjadikan acuan dan masyarakat sekitar dapat merasakan manfaat dari kebijakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z., & Raheman, A. (2018). Can We Discern the Impact of Income Distribution on Poverty and Economic Growth in Asian Economies?. *Global Management Journal for Academic & Corporate Studies*, 8(1), 131-139.
- Abdullah, A., Doucouliagos, H., & Manning, E. (2015). Does education reduce income inequality? A meta-regression analysis. *Journal of Economic Surveys*, 29(2), 301-316.
- Adelman, Irma dan Cynthia T. Morris., 1973. *Economic Growth dan Social Equity in Developing Countries*, California: Stanford University Press.
- Anggaran Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Kementerian Keuangan Sumatera Barat.2018.Sumatera Barat : NPD.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Asian Development Bank. (2008) *Education and Skills: Strategies for Accelerated Development in Asia and The Pacific*. Philippines: Asian Development Bank.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

- Aziz Abdul Dahlan, 1999, Ensiklopedia Hukum Islam, Khtiar baru banhope, jakarta.
- Badan Pusat Statistik.2018.Ratio Gini Sumatera Barat 2018.BPS Sumatera Barat.
- Becker, Gary, and Nigel Tomes. 1986. "Human Capital and the Rise and Fall of Families." *Journal of Labor*
- Behringer, J., & van Treeck, T. (2018). Income distribution and the current account. *Journal of International Economics*, 114, 238-254.
- Bengtsson, E., & Waldenström, D. (2018). Capital shares and income inequality: Evidence from the long run. *The Journal of Economic History*, 78(3), 712-743.
- Carnoy, M. (2017). Global: Does Higher Education Expansion Equalize Income Distribution. In *Understanding Global Higher Education* (pp. 13-15). SensePublishers, Rotterdam.
- Boediono. 1982. Peengantar Ilmu Ekonomi No.2, Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPPE
- Breen, Richard, and Jan Jonsson. 2005. "Inequality of Opportunity in Comparative Perspective." *Annual* .
- Chrismardani, Yustina. "Komunikasi pemasaran terpadu: implementasi untuk UMKM." *Neo-Bis* 8.2 (2014): 179-189.
- Carnoy, M. (2017). Global: Does Higher Education Expansion Equalize Income Distribution. In *Understanding Global Higher Education* (pp. 13-15). SensePublishers, Rotterdam.
- Dewi, H. U. (2019). The analysis of factors that effect business development and income of MSMEs in Denpasar city. *International research journal of management, IT and social sciences*, 6(4), 118-126.
- Duncan, Gregg, and Richard Murnane. 2011. *Whither Opportunity: Rising Inequality and the Uncertain Life*
- Erikson, Robert, and Jan Jonsson. 1996. *Can Education Be Equalized? The Swedish Case in Comparative Perspective*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fields, G. S. (1980). Education and income distribution in developing countries: A review of the literature.
- Furceri, D., & Loungani, P. (2018). The distributional effects of capital account liberalization. *Journal of Development Economics*, 130, 127-144.
- Garner, Catherine, and Stephen Raudenbush. 1991. "Neighbourhood Effects on Educational Attainment." *Sociology of Education*64(4):251-62.
- Glomm, G. and Ravikumar, B. (2003) Public education and income inequality. *European Journal of Political Economy*19: 289-300.
- Gustina.2016. *Investigasi Acces To Capital (Akses Permodalan) Pengusaha: Suatu Kajian Pada UMKM di Sumbar*.E-Jurnal Politeknik Negeri Padang.
- Goldthorpe, John. 2013. "Understanding—and Misunderstanding—Social Mobility in Britain: The Entry of Economists, the Confusion of Politicians, and the Limits
- Harding, David, Lisa Gennetian, Christopher Winship, Lisa Sanbonmatsu, and Jeffery King. 2011. "Unpacking Neighbourhood Influences on Education Outcomes: Setting the Stage for Future Research."
- Hout, Michael.2012. "Social and Economic Returns to College Education in the United States." *Annual Review of Sociology*38:379-400
- Inessa Love, Lorenzo A. Preve, dan Virginia Sarria-Allende. 2005. Trade Credit and Bank Credit: Evidence From Recent Financial Crises. *Journal of International Banking and Monetary: Development Research Group, World Bank*, 83(2): pp: 453-469.

- Jackson, Michelle, and Jan Jonsson. 2013. "Why Does Inequality of Educational Opportunity Vary across Countries? Primary and Secondary Effects in Comparative Context." In *Determined to Succeed? Performance versus Choice in Educational Attainment*, edited by Jackson, Michelle, 306–37. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Jimenez, E. (1986) The public subsidization of education and health in developing countries: a review of equity and efficiency. *Research Observer* 1: 111–129.
- Lee, J. and Francisco, R. (2012) Human capital accumulation in emerging Asia, 1970–2030. *Japan and the World Economy* 24(2): 76–86.
- Lehmann, Wolfgang. 2012. "Extra-Credential Experiences and Social Closure: Working-Class Students at University." *British Educational Research Journal* 38(2):203–18.
- Lin, Nan. 1999. "Social Networks and Status Attainment." *Annual Review of Sociology* 25:467–87.
- Kadin, 2008, Ketahanan Pangan untuk Kesejahteraan Rakyat, Materi Rapat Koordinasi Pangan Nasional Kamar Dagang dan Industri Indonesia, Jakarta, 29 Maret 2008
- Marks, Gary. 2014. "Demographic and Socioeconomic Inequalities in Student Achievement over the School Career." *Australian Journal of Education*.
- Mohanty, A. C. (2016). Education, Income Distribution and Intergenerational Mobility: Findings from Field Data. *Contemporary Education Dialogue*, 13(1), 33-56.
- Musfidar, Makmun. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan. *E-Jurnal Universitas Hasanuddin Makasar*.
- Putra, I Gede Oggy Pratama dan Surya Dewi Rustariyuni (2014). Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bpr Di Provinsi Bali Tahun 2009-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 451–464.
- Psacharopoulos, George. "Unequal access to education and income distribution." *De Economist* 125.3 (1977): 383-392.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Shahbaz M, Islam F. 2011. Financial Development and Income Inequality in Pakistan: An Application of ARDL Approach. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*. 17:13.
- Sikora, Joanna, and Lawrence Saha. 2007. "Corrosive Inequality? Structural Determinants of Educational and Occupational Expectations in Comparative Perspective." *International Education Journal: Comparative Perspectives* 8(3):57–78.
- Solon, Gary. 2004. "A Model of Intergenerational Mobility Variation over Time and Place." In *Generational Income Mobility in North America and Europe*, edited by Corak, Miles, 38–47. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Barat Vol.18 No.01.2018. Kredit UMKM. 2018. Sumatera Barat: SEKDA Bank Indonesia.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sylwester, Kevin., 2000. "Income Inequality, Education Expenditures, and Growth", *Journal of Development Economics*, 63(2000): 379-398.
- Tiara, Shita. 2013. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. *E-Jurnal Universitas Muslim Nusantara*.

- Tinbergen, Jan. "The impact of education on income distribution." *Review of Income and wealth* 18.3 (1972): 255-265.
- Triyanto, A., Syamsun, M., & Saleh, A. (2012). Bantuan dan kemitraan terhadap tingkat pendapatan UMK pengolahan hasil perikanan di Indonesia. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 7(2), 172-180.
- Todaro, M. 2006. *Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.